

Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar

H. Zainal Arifin

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan

Jl. Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara, 20115

e-mail: ust_zainal@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Dalam mempelajari perkembangan perilaku Manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pematangan kognitif; (2) proses belajar; (3) pembawaan atau bakat. Belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Seseorang baru bisa dikatakan belajar apabila orang yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif lama dan dapat diamati. Kualitas hasil perkembangan manusia itu banyak terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia yang pada umumnya merupakan hasil belajar akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

Kata Kunci: perkembangan, perilaku Manusia, belajar.

Pendahuluan

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan itu meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret.

Secara singkat perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju (Muhibbin Syah, 2010).

Dalam *Dictionary of Psychology* (1972) dan *The Penguin Dictionary of Psychology* (1988), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Ada tiga golongan pendapat yang disimpulkan penulis mengenai konsep perkembangan, yaitu:

1. Aliran Asosiasi

Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Salah seorang tokoh aliran asosiasi yang terkenal adalah Jhon Locke. Locke berpendapat pada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri. Seperti pengalaman luar yang diperoleh dengan melalui panca indera akan menimbulkan *sensations* dan pengalaman dalam seperti keadaan dan kegiatan batin sendiri, akan menimbulkan *reflexions*.

2. Psikologi Gestalt

Pengikut ini mengemukakan konsepsi yang berlawanan dari konsep yang dikeluarkan oleh aliran asosiasi. Menurut pengikut aliran ini perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam proses ini yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder. Seorang anak kecil yang berumur dua tahun menyebut semua mobil dengan nama “Memo” (Bemo), baru kemudian dia mengetahui bahwa mobil itu ada yang namanya bemo, jeep, truck, sedan, dan sebagainya. Anak kecil kehidupan psikisnya mula-mula hanya terdiri dari satu lapis, apa yang dinampakkan keluar itu pulalah adanya di dalam, tidak ada hal-hal disembunyikan. Karena itulah anak kecil tidak akan berdusta dengan sengaja, jika sekiranya ia berdusta, maka itu adalah dunia khayal. Makin bertambah dewasa dia, maka lapisan-lapisan semakin terbentuk dan bertambah.

3. Aliran Sosiologis

Para ahli yang mengikuti aliran sosiologis menganggap bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial (prasosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Seorang ahli sosiologis Mark Baldwin menerangkan, perkembangan sebagai proses sosialisai dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi ini atas dasar hukum efek (*law of effect*). Juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain. Oleh efeknya sendiri tingkah laku atau aktifitas dapat dibangun atau dipertahankan; oleh efeknya sendiri itu aktifitas mendapatkan faedah atau prestasi yang lebih tinggi. Dalam hal demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menemukan dan menggunakan alat-alat, menemukan dan menggunakan alat-alat ini timbul daripada peniruan diri sendiri. Selanjutnya Baldwin berpendapat bahwa ada dua macam peniruan, yaitu; (1) *Nondeliberate imitation*, misalnya terjadi kalau anak meniru-niru gerakan sikap orang dewasa, (2) *Deliberate imitation*, terjadi misalnya kalau anak-anak bermain “peranan sosial”, misalnya menjadi ibu, penjual gorengan, sopir, dan lain sebagainya.

Banyak para ahli yang terpengaruh oleh pendapat Baldwin tersebut, di antaranya: Stren, Bechtereve, dan Koffka. Ahli-ahli yang mengikuti aliran ini

beranggapan bahwa anak kecil mula-mula belum memiliki moral, yang kemudian memiliki moral yang sifatnya heteronom, dan baru kemudian setelah anak mencapai kedewasaan baru memiliki moral yang otonom. Proses perkembangan dari moral yang heteronom, yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat di luar, kemudian pada saat dewasa perkembangan moral menjadi otonom, yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat dalam diri anak sendiri disebut proses internalisasi (Sumadi Suryabrata, 2014)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prilaku Manusia

Dalam mempelajari perkembangan perilaku Manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pematangan kognitif; (2) proses belajar; (3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal tersebut berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia. Apabila fungsi kognitif bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus. Akan tetapi, asumsi yang menjanjikan seperti itu sebenarnya belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa dalam menuju cita-cita bahagiannya.

Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa para ahli berbeda pendapat, dalam hal ini penulis paparkan aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa.

1. Aliran Nativisme

Nativisme (nativism) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran filsafat nativisme dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Karena para ahli aliran ini berkeyakinan, bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang pembawaannya dibawa sejak lahir, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut “pesimisme pedagogis”.

Sebagai contoh, jika sepasang orangtua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik juga. Harimau pun akan melahirkan anak harimau tak akan pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya (Muhibbin Syah, 2010). Kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan. Sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar, jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya sekolah tidak dibutuhkan karena dianggap tidak dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang.

Aliran Nativisme ini hingga saat ini masih berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah Noam A. Chomsky kelahiran 1928, seorang ahli linguistik. Ia menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, yang lebih penting adanya *biological predisposition* (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir. Namun demikian Chomsky tidak menafikan peranan belajar dan pengalaman berbahasa, juga lingkungan. Baginya semua ini ada pengaruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata bahasa jauh lebih besar lagi bagi perkembangan bahasa manusia (Bruno, 1987).

2. Aliran Empirisme

Bagi pengikut aliran ini sangat bertentangan dengan pendapat aliran Nativisme, yang menganggap bahwa perkembangan itu tergantung pada faktor dasar, maka pengikut aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan faktor dasar tidak berpengaruh sama sekali. Tokoh utama aliran empirisme ini adalah Jhon Locke yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Doktrin aliran empirisme yang sangat terkenal adalah “*tabula rasa*” sebuah istilah bahasa Latin yang artinya batu tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin *tabula rasa* menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, dalam arti perkembangan manusia itu bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini para pengamat empirisme (bukan empirisme) menganggap setiap anak lahir seperti *tabula rasa*, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Selanjutnya untuk menjadi seorang anak kelak bergantung pada pengalaman/lingkungan yang mendidiknya.

Memang agak sulit dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan anak. Dalam hal ini lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan seorang anak. Faktor keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak yang mereka lahirkan (Muhibbin Syah, 2010).

3. Aliran Konvergensi

Aliran Konvergensi merupakan gabungan antara aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.. Tokoh utama konvergensi bernama Louis william Stren (1871-1938), seorang filsuf dan psikolog Jerman. Aliran filsafat yang dipelopornya disebut

“personalisme” sebuah pemikiran filosof yang sangat berpengaruh terhadap disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia.

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, Stren dan pengikutnya tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman juga tidak bergantung pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor itu. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa, jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan. Menurut aliran ini baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama pentingnya dalam menentukan masa depan seseorang. Bakat yang sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing manusia, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual, jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Anak yang sejak kecil diasuh oleh srigala tak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin dia akan berjalan di atas kedua tangan dan kakinya (seperti srigala). Jadi bakat dan pembawaan dalam hal ini jelas tidak ada pengaruhnya apabila lingkungan dan pengalaman tidak mengembangkan.

Sampai sejauh manakah pengaruh pembawaan jika dibandingkan dengan lingkungan terhadap perkembangan masa depan seseorang ? Jawabannya mungkin akan berbeda-beda. Sebagian orang mengatakan lebih banyak faktor lingkungannya. Namun dalam hal pembawaan yang bersifat jasmaniah hampir dapat dipastikan bahwa semua orang sama, yakni akan berbentuk badan, berambut, dan bermata sama dengan kedua orangtuanya. Akan tetapi dalam hal yang bersifat rohaniah sangat sulit dipastikan. Banyak bakat orang tua yang X tetapi belum tentu anaknya X bahkan bisa menjadi Y ketika anak tersebut benar-benar mengikuti pengajaran dibidang Y. Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orangtuanya itu, setelah ditelusuri ternyata watak dan bakat tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya.

Hasil proses perkembangan seorang siswa tak dapat dijelaskan hanya dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan saja tetapi juga oleh diri siswa itu sendiri. Setiap orang memiliki potensi *self direction* dan *self discipline* yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti dan menolak sesuatu lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai aliran-aliran doktrin filosofis yang berhubungan dengan proses perkembangan di atas, penulis menilai bahwa

faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu hasil perkembangan anak pada dasarnya terdiri atas :

- a) Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri;
- b) Faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau dari luar diri anak yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi anak tersebut dengan lingkungannya.

Suatu ungkapan yang sama, tetapi dari sudut pandang yang berbeda sebagaimana yang dikemukakan oleh Langeveld, hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia mengungkapkan sebagai berikut:

1. Justru karena anak itu makhluk hidup, maka dia berkembang;
2. Bahwa anak itu pada saat masih muda sangat tidak berdaya, maka sudah tentu dia perlu berkembang menjadi berdaya;
3. Selain kebutuhan-kebutuhan biologis, anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya perlindungan dari orang yang mendidik;
4. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

Dengan demikian, maka ada empat asas dalam perkembangan sebagaimana yang diungkapkan di atas:

- 1) asas biologis;
- 2) asas ketidak berdayaan;
- 3) asas keamanan, dan;
- 4) asas eksplorasi.

Tugas dan fase-fase perkembangan

Tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Di samping itu hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan tersebut adalah:

1. karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu;
2. karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri;
3. karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Dalam rangka memfungsikan tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan

tertentu, misalnya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun.

Tugas-tugas perkembangan tersebut seyogyanya selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orangtua dan guru sebagai sesuatu yang harus terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya. Perhatian orangtua dan juga guru (Khusus untuk fase masa sekolah) sangat diperlukan, mengingat keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu fase akan sangat menunjang keberhasilan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan yang mengiringi fase-fase tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Havigurst (1972) sebagai berikut:

1. Tugas Perkembangan Fase Bayi dan Kanak-kanak

Secara kronologis, masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seseorang dilahirkan sampai berusia sekitar setahun. Sedangkan masa kanak-kanak (*early childhood*), yakni usia setahun hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini sangat penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. belajar memakan makanan keras, misalnya bubur susu, bubur beras, nasi, dan seterusnya;
- b. belajar berdiri dan berjalan;
- c. belajar berbicara, misalnya mulai dengan menyebut kata ibu, ayah, dan nama-nama sederhana yang ada disekelilingnya;
- d. belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya membuang ludah, dan sebagainya;
- e. belajar membedakan kelamin antara laki-laki dan perempuan;
- f. mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf, dan suku kata;
- g. belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan ibunya, ayahnya, dan di sekelilingnya, dan;
- h. belajar membedakan antara hal-hal yang baik dengan yang buruk, juga antara benar dan salah, serta mengembangkan kata hati.

2. Tugas Perkembangan fase Anak-anak

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang

membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, dan seterusnya;
- b. membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*);
- c. belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat;
- d. belajar memainkan peran sebagai seorang pria (kalau ia seorang pria) dan sebagai wanita (kalau ia sebagai wanita);
- e. mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung;
- f. mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan sehari-hari;
- g. mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat;
- h. mengembangkan sikap objektif baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga masyarakat;
- i. belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.

3. Tugas Perkembangan Fase Remaja

Fase remaja (*adolescence*) menurut sebagian ahli psikologi terdiri atas sub-sub masa perkembangan sebagai berikut : 1) sub perkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber; 2) sub perkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun; 3) sub perkembangan post-puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masih berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu. Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan.

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12 tahun-21 pada wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si-remaja sendiri melainkan juga bagi orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Mengapa demikian ? Hal ini dikarenakan individu remaja sedang dipersimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami masa transisi (masa peralihan) selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk dan fatal.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa, yakni:

- 1) mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin;
- 2) mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia pria) dan peranan sosial wanita (jika ia wanita) selaras dengan tuntutan sosial masyarakat;
- 3) menerima kesatuan organ-organ tubuh dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing;
- 4) keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di masyarakat;
- 5) mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang person (menjadi dirinya sendiri);
- 6) mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi;
- 7) mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga; dan
- 8) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraan.

Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Proses Belajar

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya. Boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Banyak sekali bentuk-bentuk dan perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung dari belajar, antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk berbicara seperti ayah bundanya. Namun kecakapan bayi tersebut tidak akan terwujud tanpa upaya belajar.

Contoh lainnya yang lebih penting adalah perkembangan kognitif dalam hal berfikir kompleks dan baik (*complex and good thinking*) hampir dapat dipastikan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tergantung pada proses belajar. Proses belajar berfikir secara baik itu sendiri pada umumnya berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan-pendekatan (*approaches to thinking*) tertentu antara lain seperti pendekatan *direct explanation*, “penjelasan langsung”, dan *guided participation*, “keikutsertaan terpimpin” (Michael Pressley & Chistine B. McCormick, 1995). Dengan pendekatan *direct explanation* para siswa diajari

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Gerlach, belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati (Vernon S. Gerlach & Donal P.,1971).

Hal yang sama diungkapkan Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrahman., 2010).

Sedangkan menurut Gagne dalam Whandi, belajar di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman (Wandi, 2015). Dengan kata lain, belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Jadi, seseorang baru bisa dikatakan belajar apabila orang yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif lama dan dapat diamati.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Gagne tersebut, ada tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Penjelasan selengkapnya mengenai ketiga unsur pokok dalam belajar sebagai berikut:

(1) Proses

Aktivitas belajar melibatkan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila dia aktif berpikir dan merasakan. Proses berpikir dan merasakan ini tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

Proses berpikir dan merasakan memang tidak bisa dilihat oleh orang lain, tetapi orang lain dapat melihat kegiatan yang dilakukan sebagai akibat adanya proses berpikir dan merasakan. Contoh nyata kegiatan siswa sebagai akibat dari proses berpikir selama pembelajaran antara lain bertanya, menjawab pertanyaan

guru, melaporkan hasil diskusi, membuat rangkuman, dan sebagainya. Proses belajar ini (berpikir dan merasakan) tidak hanya berlangsung saat berada di bangku sekolah saja, tetapi berlangsung seumur hidup pada semua orang.

(2) Perubahan perilaku

Seseorang yang belajar akan mengalami akibat dari proses belajarnya yaitu perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat berupa pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan nilai-nilai dan sikap. Perubahan perilaku sebagai diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia yang terdiri dari enam aspek yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif berkaitan dengan emosional manusia yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik.

(3) Pengalaman

Belajar adalah mengalami, artinya seseorang yang belajar mengalami interaksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang baik adalah lingkungan yang dapat memberi rangsangan kepada siswa untuk belajar.

Belajar juga dapat dilakukan melalui pengalaman, baik pengalaman tidak langsung maupun pengalaman langsung. Belajar dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru atau dengan membaca buku merupakan contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung, sedangkan melakukan eksperimen terhadap sesuatu hal adalah contoh belajar melalui pengalaman langsung.

Dari ketiga unsur pokok dalam belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses mental dan emosional seseorang yang mengakibatkan perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) karena adanya interaksi dengan lingkungan fisik dan atau lingkungan sosial. Belajar tidak dialami semasa bangku sekolah saja tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Menurut analisis penulis, belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi,

dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

2. Ciri Khas Perilaku Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain menurut Surya, disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- a. Perubahan itu intensional;
- b. Perubahan itu positif dan aktif dan;
- c. Perubahan itu efektif dan fungsional

a. Perubahan Intensional

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan (Sumardi Suryabata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 232).

Namun demikian, perlu dicatat pula bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang terpenting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu peristiwa belajar terjadi. Disamping itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa semua kecakapan yang diperoleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang disadari.

Contoh lain kejadian yang tidak disadari bertegur sapa dan bersikap sopan dengan sesama teman atau guru serta bergaul dengan orang-orang di sekitar merupakan hasil belajar tanpa disadari.

b. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman atau keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses pematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul akibat belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional, dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila ia dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dapat dimanfaatkan. Perubahan fungsional diharapkan dapat memberi manfaat yang luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong perubahan-perubahan positif lainnya (Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 119).

3. Manifestasi Prilaku Belajar

Manifestasi atau perwujudan prilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku afektif. Mengenai timbulnya sikap dan kesanggupan konstruktif juga berpikir kritis dan kreatif seperti yang dikemukakan sebagai para ahli, tidak diuraikan secara eksplisit mengingat perpaduan perwujudan-perwujudan tersebut dalam 9 (Sembilan) perwujudan diatas.

a. Manifestasi Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pula dilakukan pengurangan prilaku-prilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu sikap baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*.

Contoh siswa belajar sekali-sekali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru. Akhirnya akan terbiasa menggunakan bahasa secara baik dan benar.

b. Manifestasi Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak pada kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan kordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan kordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Disamping itu, menurut Reber (1988) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkahlaku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan pula pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai mempengaruhi atau

mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

c. Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan benar yang objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan pengertian yang salah pula.

d. Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Di samping itu, daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan memori tersebut dengan situasi atau stimulus yang ia hadapi.

e. Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan akibat-akibat, menganalisis, menarik berbagai kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

f. Manifestasi Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu bisa kita anggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

g. Manifestasi Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pencegahan atau pengurangan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung (Reber, 1988). Dalam hal belajar yang dimaksud inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat belajar. Oleh sebab itu, maka dalam perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam melakukan inhibisi ini. Contoh siswa yang telah memahami bahaya narkoba, akan menghindari hal tersebut dan menggantikannya dengan melakukan perbuatan yang positif.

h. Manifestasi Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgement) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (Chaplin, 1982). Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda –baik abstrak maupun konkret- yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti, seni sastra, seni musik, seni lukis dan sebagainya.

i. Manifestasi Tingkah laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, gelisah, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku hasil belajar.

4. Ragam-Ragam Belajar

Dalam proses belajar biasanya dikenal ada berbagai macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

a. Ragam Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan memecahkan permasalahan pemahaman-pemahaman yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti Tauhid.

b. Ragam Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular). Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan secara intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk dalam belajar ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian bidang studi agama seperti ibadah shalat dan haji.

c. Ragam Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah organisasi, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Bidang-bidang studi yang termasuk dalam bahan pelajaran social antara lain sosiologi, PPKn, Aqidah Akhlak dan Sejarah.

d. Ragam Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan. Dalam hal ini hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.

e. Ragam Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan ragam belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving* yaitu belajar memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis dan sistematis.

Bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang studi dalam ragam belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberi tekanan khusus pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang studi non eksaktapun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

f. Ragam Kebiasaan

Ragam belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan ganjaran dan hukuman (*reward* dan *punishment*). Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual).

Selain itu arti tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun yang bersifat cultural dan tradisional. Belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab VI Bagian keenam Pasal 27 (1). Namun demikian, tentu tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa.

g. Ragam Apresiasi

Belajar apresiasi merupakan belajar mempertimbangkan (*judgement*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) dimana dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, apresiasi lukisan, benda sejarah dan sebagainya.

Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian, menggambar, dan sebagainya. Selain Bidang studi ini, bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan belajar apresiasi siswa, misalnya dalam hal seni baca tulis Alquran.

h. Ragam Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen (reber, 1988).

Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan laboratorium atau penelitian lapangan.

5. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan, dan berbekas. Dalam kaitan ini, maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai

bukti. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap anak didik di sekolah.

Di bawah ini digambarkan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dan akan dibahas satu demi satu (djamarah).

a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.

Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.

Waktu belajar juga mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari. Kemudian tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dan tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.

b). Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus dipatuhi. Pelanggaran yang dilakukan anak didik harus mendapat sanksi sesuai dengan jenis berat dan ringannya pelanggaran.

Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian terdengar anak didik di dalam kelas. Sehingga bagaimana dapaty berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu sering terjadi di sekitar siswa. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan tersebut.

2. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk, yang kesemuanya itu dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program sekolah. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil bagi kemajuan siswa di sekolah.

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur sbstansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada siswa. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar siswa. Seperti seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada siswa dalam waktu yang relatif singkat karena ingin mencapai target kurikulum, dan memaksa siswa belajar dengan keras. Padahal siswa sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan.

Pemadatan kurikulum dengan alokasi yang disediakan relatif sedikit, secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar siswa untuk mencapai target kurikulum tersebut. Tentang penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran tidak menjadi masalah yang penting target kurikulum telah tercap[ai. Itu artinya kewajiban mengajar sudah selesai. Dengan demikian kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dilaksanakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah

tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah. Karena tidak semua siswa sepi dari masalah kesulitan belajar. Bantuan mutlak diberikan kepada siswa yang bermasalah agar mereka tenang dan bergairah dalam belajar. Ketiadaan tenaga bimbingan dan penyuluhan tidak menjadi alasan untuk tidak memberikan bantuan dalam usaha mengeluarkan siswa tersebut dari kesulitan belajar.

Program pengajaran yang dibuat guru akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar siswa digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru tersebut. Penyimpangan perilaku siswa dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran, itu berarti guru tidak berhasil membelajarkan siswa. Akibatnya siswa tidak menguasai materi pelajaran yang diberikan.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, karena salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, tat usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.

Sekolah yang mengalami kekurangan ruang kelas, sementara jumlah siswanya melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Karena kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang kondusif, dan pengelolaan kelas kurang efektif. Selain itu konflik antar siswa sukar dihindari, karena penempatan siswa secara proporsional terabaikan.

Selain masalah sarana, fasilitas kelengkapan sekolah juga tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Demikian juga fasilitas mengajar kelengkapan guru harus dilengkapi sebagai penunjang kegiatan belajar. Seperti buku pegangan guru dan buku penunjang harus dimiliki setiap guru untuk menambah wawasan mereka. Alat peraga yang dibutuhkan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian materi di kelas.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Tidak mudah untuk menuntut guru lebih profesional, karena semuanya terpulung dari sikap mental guru. Guru yang profesional lebih mengutamakan kualitas pengajaran dari pada materi oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan dari pada mengambil mata pelajaran yang bukan keahliannya.

Secara pribadi mungkin guru telah siap menjadi guru. Tetapi itu belum cukup tanpa ditopang dengan kompetensi profesional. Menjadi guru bukan hanya sekedar tampil di depan kelas lalu memberikan pelajaran apa adanya, tanpa melakukan langkah-langkah yang strategis.

3. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Noehi Nasution, 1993).

Syah menyatakan bahwa faktor yang berasal dari diri siswa yang mempengaruhi belajar meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan identitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun akan berkurang atau tidak berbekas. Kondisi organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dalam kelas.

4. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah yang ada dipandang esensial adalah sebagai berikut :

a) Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya pada faktor-faktor internal seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa tersebut lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto).

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

b) Intelegensi atau tingkat kecerdasan siswa

Dari bermacam-macam hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, terdapat faktor psikologis berupa tingkat kecerdasan atau intelegensi. Kecerdasan atau intelegensi merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh, karena merupakan kapasitas berfikir seseorang, yang kemudian menentukan cara berfikir seseorang tersebut. Namun banyak juga faktor yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Kondisi yang tidak mendukung pada faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk intraksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin rendah tingkat kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

Menurut W. Stern “intelegensi adalah sumber daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi baru”. Sedangkan menurut Vaan Hoes “intelegensi merupakan kecerdasan jiwa”. Linda Campbel, Bruce Campbell dan Dee Dickinson merumuskan definisi kecerdasan menurut Howard Gardner sebagai :

- (a) Kebolehan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sebenarnya;
- (b) Kebolehan menyelesaikan masalah baru untuk diselesaikan; dan
- (c) Kebolehan membuat sesuatu atau menawarkan perkhidmatan yang bernilai dalam lingkungan sesuatu budaya.

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang diukur oleh IQ. IQ yang tinggi meramalkan sukses terhadap prestasi belajar. Namun IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin sukses di masyarakat. Seorang siswa harus dapat mengenali kemampuan dirinya yang meliputi bakat, kepandaian, dan keterampilan. Pengenalan kemampuan ini dapat diketahui melalui tes IQ atau tes kemampuan lain. Masyarakat sering kali menilai IQ (intelligence quotient) disamakan dengan intelegensi atau kecakapan. Padahal, IQ hanya mengukur sebagian kecil dan kecakapan. Kita ketahui bahwa disamping IQ ada kecerdasan lain yang dapat menunjang sukses atau berhasilnya seseorang, diantaranya kecerdasan emosi (*Emosional Quotient*)² yang dirumuskan oleh Danel Goleman.

Emosi merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur yang terkait dengan pengalaman. Kata emosi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak atau bergerak menjauh. Pada dasarnya emosi merupakan suatu kegiatan atau pergolakan pikiran dan suatu kecenderungan untuk bertindak.

Menurut D Golernan emosi terbagi menjadi :

- Amarah seperti mengamuk, benci, terganggu, kesal hati

- Kesedihan seperti berduka, asa, depresi
- Rasa takut seperti cemas, gugup, khawatir, tidak tenang, fobia, panik
- Kenikmatan seperti senang, bahagia, gembira, puas, bangga, terhibur
- Cinta seperti perasaan kasih sayang, kepuasan seksual, persahabatan, kepercayaan, dan kebaikan hati
- Terkejut seperti takjub, terpana
- Jijik, jengkel, hina

Kemudian kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient*)⁴ yang dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa. Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.

c) Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya tiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai potensi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

d) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Adapun pengertian motivasi belajar adalah “Sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud”. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa).

Wlodkowski menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara Ames dan Ames menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. Mc Clelland menunjukkan

bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, yaitu :

1) Attention (Perhatian)

Perhatian anak didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga anak didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks. Apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu anak didik. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektifitasnya.

2) Relevance (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi anak didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi (*basic need*) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (*personal motif value*), menurut Mc Clelland mencakup tiga hal, yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (2) kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).

Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu peserta didik, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.

3) Confidence (Percaya diri)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

4) *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima,

baik yang berasal dan dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dsb.

e) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan yaitu; ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Kemampuan kognitif siswa yang mempengaruhi belajar mulai dari aspek pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir siswa.

Penutup

Ada tiga golongan pendapat yang disimpulkan penulis mengenai konsep perkembangan, yaitu: (1) Aliran Asosiasi; yang berpendapat bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi, pada permulaannya jiwa anak sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri yang diperoleh dengan melalui panca indera; (2) Psikologi Gestalt; pengikut ini mengemukakan bahwa perkembangan itu adalah proses diferensiasi; (3) Aliran Sosiologis; perkembangan adalah proses sosialisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia; (1) Proses pematangan kognitif; (2) proses belajar; (3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal tersebut berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia.

Tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia pada umumnya merupakan hasil belajar akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Selanjutnya kualitas hasil perkembangan manusia itu banyak terpengaruh pada apa dan bagaimana ia belajar.

Daftar Bacaan

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2010.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Gerlach, Vernon S. & Ely, Donal P. *Teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad A., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nasution, Noehi. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Pressley, Michael & McCormick, Chistine B. *Advanced Educational Psychology*, New York: Harper Collins College Publisher, 1995.

- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 11, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

